

SKRIPSI

POLA PEWARISAN TARI TOPENG GAYA LOSARI DI SANGGAR PURWA KENCANA



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2025/2026**

SKRIPSI

POLA PEWARISAN TARI TOPENG GAYA LOSARI DI SANGGAR PURWA KENCANA



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

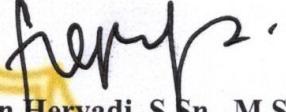
Tugas Akhir berjudul:

POLA PEWARISAN TARI TOPENG GAYA LOSARI DI SANGGAR PURWA KENCANA diajukan oleh Rizkia Ayomi, NIM 2111973011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609


Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn.
NIP 197309102001121001/
NIDN 0010097303

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Dr. Supadma, M.Hum.
NIP 196210061988031001/
NIDN 0006106206


Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A.
NIP 199205032022032005/
NIDN 0003059209

Yogyakarta, (08 - 01) - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari

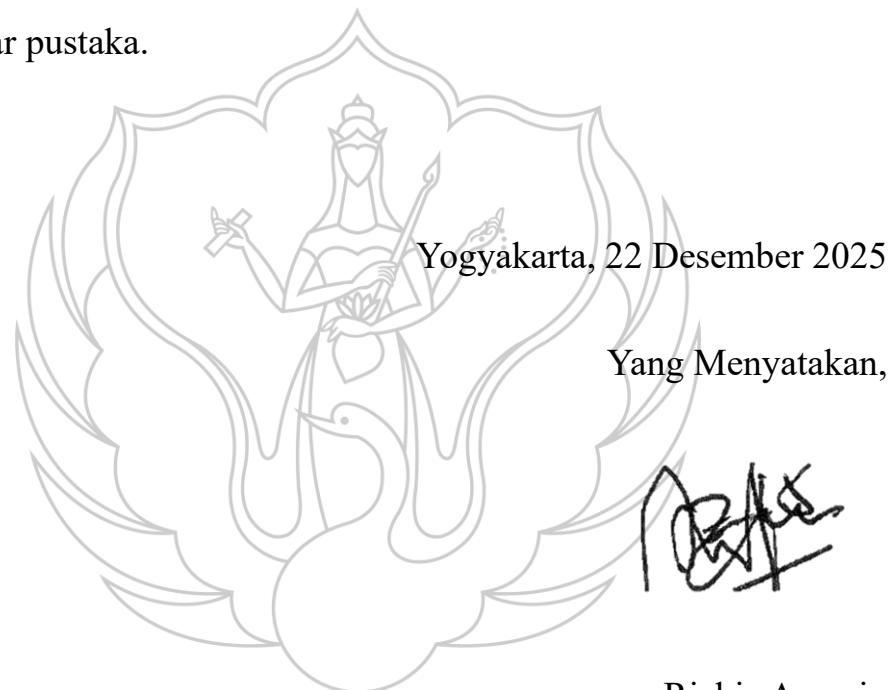


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711071998031002/
NIDN 0007117104


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Pewarisan Tari Topeng Gaya Losari di Sanggar Purwa Kencana” dengan kelancaran dan kesehatan yang baik. Tugas Akhir ini merupakan persyaratan untuk gelar Strata-1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tugas Akhir ini diselesaikan dengan menguras pikiran, tenaga serta waktu penulis. Bukan hal yang mudah karena perlu perjuangan yang harus dilalui dengan percaya diri karena keinginan penulis agar bisa memperoleh gelar dengan tidak menyi-nyiakan segala hal. Dalam menulis skripsi ini, penulis melalui banyak tekanan dari beberapa hal dan itu dijadikan sebagai motivasi agar rencana penulis untuk menyandang gelar S1 Tari tercapai.

Skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa memperoleh bantuan dari beberapa pihak, baik berupa bantuan informasi, bimbingan serta dorongan material dan non-material untuk penyelesaian Tugas Akhir ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan yang membuat penulis mendapatkan pencerahan dari segala kebimbangan untuk penyusunan skripsi. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta kesabaran sejak awal penulisan hingga penulisan selesai.

2. Ibu Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dari penulisan hingga kebimbangan penulis saat penyusunan skripsi dilakukan serta memberikan semangat untuk penulisan ini. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta kesabaran sejak awal penulisan hingga penulisan selesai.
3. Mba Nuranani M Irman atau biasa disebut dengan Nani Topeng Losari, selaku narasumber yang telah membantu penulis memberikan informasi. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk penulis dalam menggali informasi.
4. Bapak Dr. Supadma, M.Hum selaku dosen penguji ahli. Terima kasih sudah menguji pada sidang skripsi dan memberi banyak masukan.
5. Ibu Dra. Winarsi Lies Apriani, M.Hum selaku dosen wali sejak awal memasuki perkuliahan hingga semester akhir perkuliahan. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk bimbingan disetiap awal semester perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa studi. Terima kasih telah memberikan pengalaman yang berkesan serta ilmu pengetahuan yang membuat penulis semakin paham tentang tari bukan hanya gerak semata.
7. Pengurus dan Karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan dan Arsip UGM. Terima kasih telah membantu memberikan buku-buku, skripsi dan tesis sebagai sumber penulisan.

8. Orang Tua tercinta dan tersayang, Ibu Euis Rita Riana S.Pd dan Bapak Heru Nugraha yang selalu meyakinkan anak sulungnya bisa mencapai sesuatu hal yang diinginkan, salah satunya menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk segala dukungan berupa material dan non-material yang selalu diberikan dengan memberikan uang saku dan mengajarkan segala hal serta mendukung penulis untuk mencapai gelar S1 Tari di tanah perantauan.
9. Wa Yani sebagai kakak dari ibu. Terima kasih telah memberikan dukungan berupa material dan non-material di masa perkuliahan.
10. Ceu Lia sebagai kakak sepupu. Terima kasih telah memberikan dukungan berupa material dan non-material di masa perkuliahan.
11. Silvia Mukti sebagai teman dekat sejak awal masuk perkuliahan. Terima kasih selalu ada disaat suka maupun duka, selalu memberikan semangat, motivasi serta dengan suka rela meminjamkan dan memberi tumpangan motornya hingga masa perkuliahan berkesan dan penulisan ini berjalan dengan lancar.
12. Viola Putri dan Pretty Angel sebagai teman dekat pada masa perkuliahan. Terima kasih selalu ada disaat suka maupun duka serta dengan suka rela meminjamkan dan memberi tumpangan motornya hingga masa perkuliahan berkesan dan penulisan ini berjalan dengan lancar.

13. Jo sebagai teman dekat lintas Prodi pada masa perkuliahan. Terima kasih sudah meluangkan waktu menemani hingga larut malam untuk mengerjakan skripsi di Warmindo.
14. Terima kasih kepada teman seangkatan Serasa yang turut andil dalam memberikan semangat dan arahan untuk penyelesaian tugas akhir.
15. Terima kasih kepada teman-teman yang telah menjadi tempat cerita baik suka maupun duka dalam menjalani tugas akhir.
16. Keluarga besar Mbah Anam dan kerabat terdekat yang tidak bisa disebutkan satu-satu dalam tulisan ini. Terima kasih selalu memberikan dukungan kepada penulis.

Ucapan terima kasih rasanya kurang untuk menggambarkan ungkapan betapa rasa syukur dengan adanya pelaku-pelaku yang turut berkontribusi memberikan segala bentuk dukungan kepada penulis. Penulis sangat berterima kasih dan bersyukur karena tanpa adanya pendukung, penulis tidak bisa sejauh ini untuk melangkah. Semoga segala hal yang telah diberikan kepada penulis senantiasa mendapatkan balasan yang lebih oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Disadari bahwa penulisan skripsi ini memiliki keterbatasan, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan yang mungkin muncul baik dari penyajian data, analisis, maupun penafsiran terhadap temuan lapangan. Hal tersebut tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan, pengalaman, serta kondisi yang penulis hadapi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan perbaikan dan

pengembangan di masa mendatang. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta memperkaya wawasan mengenai pewarisan nilai tradisi topeng Losari di Sanggar Purwa Kencana.

Yogyakarta, 22 Desember 2025

Penulis



Rizkia Ayomi



POLA PEWARISAN TARI TOPENG GAYA LOSARI

DI SANGGAR PURWA KENCANA

Oleh
Rizkia Ayomi
NIM: 2111973011

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan memahami pola pewarisan, regenerasi dalang topeng dan penari, serta nilai-nilai tradisi pada tari topeng gaya Losari yang berlangsung di Sanggar Purwa Kencana. Nilai tradisi dalam tari topeng Losari tercermin pada pewarisan topeng berusia ratusan tahun, laku ritual yang dilakukan dalang topeng serta *wejangan* kepada generasi penerus untuk menjaga topeng agar tidak menyentuh lantai, keharusan yang dilakukan penari untuk berdoa sebelum pentas serta menari dengan menutup mata karena hakikatnya menari itu untuk Tuhan, tubuh dan bumi. Keberlanjutan tradisi *ngukup*, tata panggung *gawangan* dan keberadaan Sanggar Purwa Kencana sebagai bentuk pewarisan antargenerasi.

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa regenerasi di Sanggar Purwa Kencana berlangsung melalui perpaduan pola pewarisan dan pembelajaran yang adaptif. Pewarisan dan pembelajaran tersebut memungkinkan keberlanjutan tari topeng Losari terjaga, sekaligus memberi ruang bagi perkembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Peneliti mengacu pada pemikiran teori pola pewarisan L.L Cavalli-Sforza dan M. W. Feldman yang berjudul *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach* (1981). Sforza dan Feldman mengemukakan bahwa pewarisan dibagi menjadi tiga pola, yaitu *vertikal*, *horizontal* dan *oblique*. Melalui teori inilah yang menjadi dasar analisis pola pewarisan. Landasan teori dari L.L Cavalli-Sforza dan M. W. Feldman digunakan untuk menganalisis pewarisan topeng Losari yang berada di Sanggar Purwa Kencana.

Pewarisan tari topeng Losari berlangsung melalui tiga pola utama: pewarisan tegak, mendatar, dan miring. Pewarisan tegak tampak pada penurunan peran dalang yang terjadi dalam lingkungan keluarga, sebagaimana terlihat pada hubungan antar generasi dalam garis pewarisan Sawitri kepada Nani. Sementara itu, pewarisan mendatar dan miring lebih dominan dalam pembentukan penari, karena proses belajar berlangsung melalui bimbingan guru serta dukungan antar-murid yang memperkaya pengalaman pembelajaran.

Kata Kunci: Pewarisan, Bentuk Penyajian, Regenerasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori.....	9
G. Metode Penelitian.....	12
1. Pemilihan Metode	13
2. Studi Pustaka.....	14
3. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data	14
4. Tahap Analisis Data.....	17
5. Tahap Penulisan Laporan	21
BAB II	23

SEJARAH TARI TOPENG LOSARI, SILSILAH DALANG TOPENG	
SERTA BENTUK PENYAJIAN NANI DAN SAWITRI	23
A. Sejarah Tari Topeng.....	23
B. Silsilah Dalang Topeng	32
C. Sanggar Purwa Kencana	33
D. Bentuk Penyajian	38
BAB III.....	58
ANALISIS POLA PEWARISAN TARI TOPENG GAYA LOSARI DI	
SANGGAR PURWA KENCANA	58
A. Pola Pewarisan Dalang Topeng di Sanggar Purwa Kencana	58
B. Pola Pewarisan Penari di Sanggar Purwa Kencana.....	63
C. Regenerasi Penari Sanggar Purwa Kencana Periode 2015-2024	73
BAB IV	81
KESIMPULAN.....	81
DAFTAR SUMBER ACUAN	83
A. Sumber Tertulis	83
B. Narasumber	85
C. Diskografi.....	86
D. Webtografi.....	86
GLOSARIUM.....	87
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

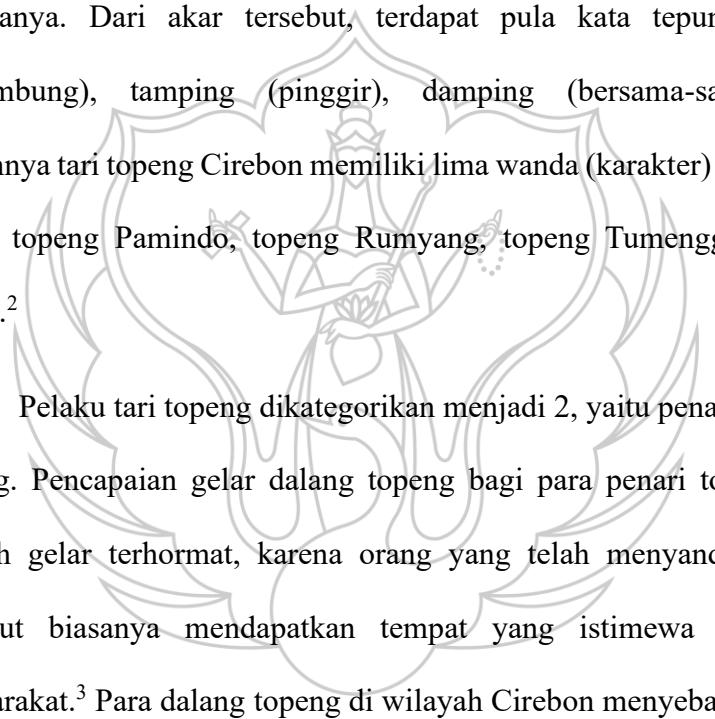
Gambar 1. Proses tata rias pada penari perempuan. (foto: Heru Nugraha, 2019)	48
Gambar 2. Tata busana tari topeng Klana Bandopati. (Satya Cipta, 2023)	49
Gambar 3. Gerak galeong. (foto: Panji Prayitno, 2018).....	52
Gambar 4. Gerak gantung sikil. (foto: Panji Prayitno, 2018).....	52
Gambar 5. Tata panggung tari topeng gaya Losari. (foto: Huyogo Simbulon, 2017)	55
Gambar 6. Sawitri (kostum krodong tanpa ombyok) bersama para penari dan Nani (paling depan) pada tahun 1984. (foto: topenglosari_purwakencana, 2022).....	58
Gambar 7. Dalang topeng Nani dengan calon dalang topeng Fitri. (foto: Donny Iqbal, 2020 di Sanggar Purwa Kencana)	59
Gambar 8. Didik Ninik Thowok dengan Dalang Topeng Sawitri. (foto: Rizkia Ayomi, 2021 di kediaman Didik Ninik Thowok).....	65
Gambar 9. Proses pewarisan di Sanggar Purwa Kencana (foto: Heru Nugraha, 2018).....	70
Gambar 10. Pementasan tari Klana Bandopati. (foto: Hadi Prayogo, 2019 di Thailand).....	75
Gambar 11. <i>Workshop participant observer</i> dengan Nani Topeng Losari. (foto: koleksi pribadi, 2023 di Mila Art Dance)	93
Gambar 12. Topeng Klana Bandopati gaya Losari. (foto: koleksi pribadi, 2019 di Sanggar Purwa Kencana)	93
Gambar 13. <i>Participant observer</i> berlatih tari topeng Klana Bandopati. (foto: Heru Nugraha, 2019 di Sanggar Purwa Kencana)	93
Gambar 14. Wawancara Nani Topeng Losari. (foto: koleksi pribadi, 2025 di Yogyakarta)	93
Gambar 15. <i>Participant Observer</i> berlatih tari topeng Patih Jaya Badra. (foto: Heru Nugraha, 2018 di Sanggar Purwa Kencana)	94
Gambar 16. Latihan tari topeng Klana Bandopati. (foto: koleksi pribadi, 2020 di Sanggar Purwa Kencana)	94
Gambar 17. <i>Workshop</i> tari topeng Klana Bandopati. (foto: jurusantari, 2021 di ISI Yogyakarta) ..	94
Gambar 18. Kartu bimbingan tugas akhir (foto: Rizkia Ayomi, 2025)	95
Gambar 19. Kartu bimbingan tugas akhir (foto: Rizkia Ayomi, 2025)	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Topeng Cirebon merupakan kesenian dari wilayah Cirebon, dinamakan tari topeng karena penarinya menggunakan properti topeng. Dari segi asal usul bahasa, istilah topeng terbentuk dari akar kata: *ping*, *peng*, *pung* yang bermakna merapatkan kepada sesuatu, menekan kepadanya. Dari akar tersebut, terdapat pula kata tepung (bertemu, bersambung), tamping (pinggir), damping (bersama-sama).¹ Pada umumnya tari topeng Cirebon memiliki lima wanda (karakter) yaitu; topeng Panji, topeng Pamindo, topeng Rumyang, topeng Tumenggung, topeng Klana.²



Pelaku tari topeng dikategorikan menjadi 2, yaitu penari dan dalang topeng. Pencapaian gelar dalang topeng bagi para penari topeng adalah sebuah gelar terhormat, karena orang yang telah menyandang sebutan tersebut biasanya mendapatkan tempat yang istimewa di kalangan masyarakat.³ Para dalang topeng di wilayah Cirebon menyebar ke berbagai pelosok daerah, kemudian pada masing-masing daerah itu berkembang sendiri-sendiri dengan memunculkan berbagai gaya atau versi penampilan topeng Cirebon, seperti gaya Slangit, Losari, Gegesik, Palimanan, dan Kreo,

¹ RI. Maman Suryaatmadja, 1997, *Tari Topeng Cirebon Dan Peranannya Di Masyarakat*. Bandung: STSI Press. p.7.

² Kiki Rohmani dan Nunung Nurasih, 2019, “Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari.” *Jurnal Seni Makalangan*, Vol.6(No.1). p.74.

³ Nunung Nurasih. 2014. “Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon”. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, Vol.1(No.1). p.34.

bahkan penyebaran ini terjadi hingga ke luar daerah yaitu Indramayu, dengan memunculkan pula gaya Indramayu.⁴

Penari Topeng Cirebon memiliki identitas yang berbeda dengan Penari Topeng lainnya, seperti Penari Topeng Cirebon gaya Losari (wilayah timur) dan Penari Topeng Cirebon gaya Gegesik, Slangit dan Palimanan (wilayah barat). Tari topeng gaya Losari merupakan Tari Topeng Cirebon satu-satunya yang ada di wilayah Cirebon Timur, gaya Losari memiliki banyak perbedaan dengan Topeng yang lainnya.⁵ Perbedaan gaya barat lebih menekankan pada filosofi pertumbuhan manusia yang diwujudkan melalui tahapan wanda, sedangkan gaya timur khususnya Losari lebih menonjolkan cerita Panji serta nilai filosofi menari yang menekankan pada sikap rendah hati. Gaya Losari mempunyai wanda lebih dari lima, seperti Panji Sutrawinangun, Patih Jaya Badra, Kili Paduganata, Tumenggung Magang Diraja, Jinggananom, Rumyang, dan Klana Bandopati.

Keunikan gaya Losari terlihat dalam gerak seperti gantung sikil, pasang naga seser, dan galeong, sehingga menjadi warisan penting yang harus dijaga agar tetap relevan di era modern karena terhubung dengan nilai filosofisnya, yaitu “Menarilah untuk Tuhan, Tubuh, dan Bumimu”. Nilai filosofis itu menekankan bahwa menari tidak sekadar gerak estetis, melainkan laku hidup. Menari untuk Tuhan dimaknai sebagai penghamaan spiritual, diwujudkan melalui doa dan ritual sebelum dan saat pementasan.

⁴ Lalan Ramlan, 2003, *Tari Keurseus*. Bandung: STSI Press. p.59.

⁵ Theguh Saumantri, 2021, “Makna Ritus dalam Tari Topeng Cirebon”. *Jurnal Budaya Nusantara*, Vol 5(No.1). p.9.

Menari untuk Tubuh berarti memuliakan tubuh sebagai anugerah dengan menjaga, melatih, dan menyadari potensi diri. Menari untuk Bumi merepresentasikan sikap rendah hati serta upaya tolak bala, yaitu menjaga harmoni antara manusia dan alam.

Tari ini diciptakan ratusan tahun lalu oleh generasi pertama yaitu Panembahan Losari atau Pangeran Angkawijaya dengan tujuan awal sebagai media dakwah Islam. Seiring perkembangan zaman, tari topeng Losari tidak hanya berfungsi sebagai dakwah, tetapi juga sebagai hiburan. tari topeng Losari berkembang berkat peran maestro-maestro besar yang menjaga kesinambungan tradisi dari generasi ke generasi. Dua tokoh penting adalah Dewi (generasi kelima) dan Sawitri (generasi keenam), yang dikenal luas sebagai dalang atau maestro pewaris tari topeng Losari.⁶

Pada masa Sawitri, pola pewarisan atau transmisi bersifat campuran, menurut Cavalli-Sforza (1981), transmisi budaya dapat berlangsung secara vertikal, horizontal, maupun oblique, sehingga pada masa tersebut tidak hanya berlaku satu pola, melainkan perpaduan dari beberapa pola sekaligus.⁷ Pola campuran ini menjamin kemurnian tradisi sekaligus memungkinkan regenerasi di luar jalur keluarga. Pada era Dewi dan Sawitri, Sanggar Purwa Kencana didirikan sebagai wadah pengajaran tari topeng Losari. Sanggar ini menjadi tempat pembelajaran yang terstruktur, baik

⁶ Wawancara dengan Nuranani M Irman, (48 tahun), Pimpinan Sanggar Purwa Kencana, di Yogyakarta, pada tanggal 5 September 2025, pukul 19:00 WIB.

⁷ L.L. Cavalli-Sforza dan Marcus W. Feldman, 1981, *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

untuk anggota keluarga maupun beberapa murid non-keluarga, meskipun jumlahnya terbatas karena era tersebut belum didukung fasilitas digital dan penyebaran informasi masih bersifat lokal.

Setelah wafatnya Sawitri, pewarisan diteruskan oleh generasi ketujuh, yaitu Nani Topeng Losari (Nuranani M. Irman), yang mengembangkan Sanggar Purwa Kencana menjadi lebih terbuka. Nani membuka kesempatan belajar bagi murid dari berbagai latar belakang, baik lokal maupun luar daerah, dan juga aktif mengadakan *workshop* tari topeng Losari.⁸ Hal ini menunjukkan perluasan pola pewarisan campuran, sehingga generasi baru dapat menguasai tari ini, mengenal nilai filosofis dan *pakem* pertunjukan, serta turut melestarikan warisan budaya secara lebih luas dan dikenal secara nasional.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami pola pewarisan tari topeng Losari secara lebih mendalam, mengkaji perbedaan pola pewarisan antar era Sawitri, Nani serta generasi penerus setelah Nani. Penelitian dilakukan untuk mengkaji fenomena perubahan zaman memengaruhi pola pewarisan yang dilakukan oleh Nani kepada generasi berikutnya, serta untuk menilai efektivitas pewarisan tersebut dalam menjaga kelangsungan dan relevansi tradisi di tengah perubahan zaman.

⁸ Wawancara dengan Nuranani M Irman, (48 tahun), Pimpinan Sanggar Purwa Kencana, di Yogyakarta, pada tanggal 5 September 2025, pukul 19:00 WIB.

Penelitian ini tidak hanya penting secara akademis untuk memperluas pemahaman tentang regenerasi seni tradisional, tetapi juga secara praktis memberikan rekomendasi strategi pelestarian bagi sanggar, komunitas seni, dan pelaku budaya, agar warisan budaya takbenda tetap hidup dan dikenal generasi mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah “Bagaimana pola regenerasi dan pewarisan nilai tradisi Tari Topeng gaya Losari di Sanggar Purwa Kencana?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola pewarisan Tari Topeng Losari di Sanggar Purwa Kencana khususnya dari era Sawitri hingga Nani, guna memahami nilai-nilai tradisi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan data perbedaan kualitas penari dari era Nani sebagai hasil dari proses pewarisan tradisi, serta mengetahui peran pewarisan tradisi terhadap perkembangan dan kemampuan penari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis :

- a. Memberikan kontribusi akademis dalam kajian seni pertunjukan tradisional, khususnya tari topeng gaya Losari.

- b. Memperkaya pemahaman mengenai teori pewarisan budaya, termasuk pewarisan tegak, pewarisan mendatar dan pewarisan miring dalam praktik nyata seni tradisi.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait regenerasi, pewarisan dan pelestarian warisan budaya takbenda, serta perbedaan kualitas tari yang muncul antar generasi sebagai bagian dari proses pewarisan.

2. Manfaat Praktis :

- a. Membantu pihak terkait yaitu budayawan dan lembaga pendidikan dalam merancang program pelestarian seni tradisional yang relevan dengan generasi muda, sekaligus mendorong peningkatan kualitas tari para penari.
- b. Menjadi acuan dalam strategi pelestarian warisan budaya takbenda agar tetap hidup, dikenal luas dan mampu bertahan di tengah perkembangan zaman, serta menghasilkan regenerasi penari dengan kualitas tari yang senantiasa meningkat dari generasi ke generasi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai bagian penting dalam penelitian karena membantu menunjukkan keterkaitan penelitian dengan kajian-kajian terdahulu, memberikan pemahaman mengenai konteks permasalahan, serta menghindari terjadinya pengulangan penelitian. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat menelaah berbagai perspektif yang relevan dan menemukan

ruang kajian yang dapat dikembangkan. Dalam penelitian mengenai Tari Topeng Losari, tinjauan pustaka berperan untuk menguraikan teori tentang pewarisan budaya, pemahaman antropologi tari, serta kajian seni tradisional yang berkaitan dengan proses pewarisan Tari Topeng Losari. Berikut adalah beberapa buku dan jurnal yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

L.L. Cavalli-Sforza dan Marcus W. Feldman dalam buku *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*, 1981 berisi tentang proses pewarisan tegak, mendatar dan miring. Konsep ini relevan dalam analisis Tari Topeng Losari yang diturunkan dari generasi ke generasi, baik melalui kaitan kekeluargaan maupun yang tanpa keterkaitan kekeluargaan. Sejalan dengan itu, Nunung Nurasih dalam jurnal *Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon*, 2014 menjelaskan bahwa tari topeng diwariskan secara turun-temurun menggunakan konsep buku L.L. Cavalli-Sforza dan Marcus W. Feldman tentang pewarisan tegak, mendatar dan miring dalam pendekatan kualitatif, serta ritual yang dilakukan dalang topeng untuk memperoleh kedudukan dalang topeng dalam Topeng Cirebon khususnya gaya Slangit. Keduanya membahas tentang pewarisan dengan konsep yang sama, tetapi dengan pendekatan yang berbeda.

Buku karya L.L Cavalli-Sforza dan Marcus W. Feldman dijadikan acuan untuk penelitian dalam analisis pewarisan. Buku yang menggunakan pendekatan kuantitatif tersebut berbeda dengan penelitian dari peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti hanya memanfaatkan konsep dari pola pewarisan, tidak memakai konsep hitungan yang ada pada

kuantitatif. Perbedaan penelitian ini dengan jurnal Nunung Nurasih yaitu pada perbedaan pewarisan gaya. Peneliti membahas tentang pewarisan gaya Losari. Namun, pada jurnal Nunung Nurasih membahas tentang pewarisan gaya Slangit.

Kirana Emeraldi Agraisukma pada bab “Pangeran Losari dan kehidupannya.” Proyek residensi Kemendikbud dalam buku *Tarian Agung Dari Losari: Menarilah untuk Tuhan, Tubuh dan Bumi*, 2024 berisi tentang sejarah tari topeng Losari yang diciptakan oleh Pangeran Losari. Bab dan buku tersebut membantu peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai topeng Losari.

Juju Masunah dalam tesis *Sawitri: Seniman Topeng Cirebon di Tengah Perubahan Sosial-Budaya*, 1996 berisi tentang biografi Sawitri dalam menghadapi perubahan perubahan zaman. Tesis ini membantu peneliti untuk menambah wawasan tentang tari topeng Losari pada era Sawitri. Perbedaan pada penelitian ini adalah mengacu pada pewarisan Sawitri dan pewarisan keturunan selanjutnya, yaitu Nani di Sanggar Purwa Kencana.

RI. Maman Surjaatmadja dalam buku *Tari Topeng Cirebon dan Peranannya di Masyarakat*, 1997 mengatakan bahwa Topeng sebagai sumber penataan tari bagi generasi penerusnya. Berisi tentang pemahaman tentang tari topeng Cirebon di masyarakat serta generasi topeng yang diajarkan dan teruskan oleh keturunan-keturunannya. Buku tersebut

membantu peneliti tentang tari topeng Cirebon. Buku tersebut lebih kepada tulisan tari topeng Cirebon dan silsilah dari tari topeng gaya Palimanan, berbeda dengan penelitian ini yang berisi tentang pewarisan tari topeng gaya Losari.

Theguh Saumantri dalam jurnal *Makna Ritus dalam Tari Topeng Cirebon*, 2021 menjelaskan bahwa tari topeng Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga mengandung makna ritus yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat pendukungnya. Ritus-ritus yang menyertai pertunjukan, seperti doa, sesaji, hingga tata cara pementasan, menjadi simbol keterhubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam. Hal ini menegaskan bahwa tari topeng berperan sebagai media spiritual dan kultural, bukan semata hiburan. Jurnal ini membantu peneliti untuk mengetahui ritual yang ada pada tari topeng Cirebon.

Dari berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tari topeng Cirebon telah diteliti dari sisi pewarisan dalam topeng gaya Slangit, makna ritus, tari topeng Losari hingga biografi Sawitri. Namun, penelitian ini secara khusus berfokus pada tari topeng gaya Losari di Sanggar Purwa Kencana, dengan mengkaji regenerasi dan pewarisan nilai tradisi yang belum banyak kebaruan.

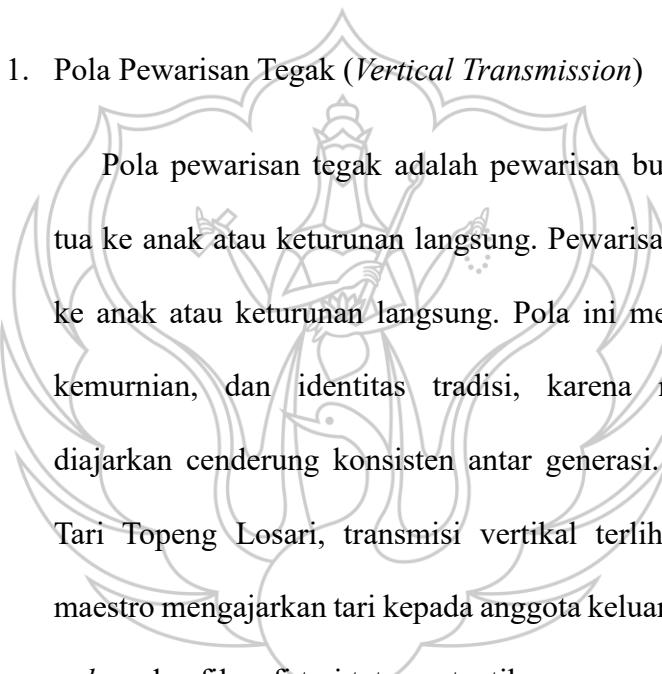
F. Landasan Teori

Teori yang relevan yang membahas tentang konsep pola pewarisan dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman dalam *Cultural*

Transmission and Evolution: A Quantitative Approach (1981), menjelaskan tentang budaya tidak hanya ditransmisikan melalui jalur biologis atau kekerabatan, tetapi juga melalui interaksi sosial dan praktik komunitas. Hal ini menekankan bahwa keberlangsungan suatu tradisi sangat bergantung pada pola pewarisan yang diterapkan dan diikuti oleh masyarakat.

Cavalli-Sforza dan Feldman membagi pewarisan budaya menjadi tiga jalur utama, yaitu:

1. Pola Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*)



Pola pewarisan tegak adalah pewarisan budaya dari orang tua ke anak atau keturunan langsung. Pewarisan dari orang tua ke anak atau keturunan langsung. Pola ini menjaga stabilitas, kemurnian, dan identitas tradisi, karena nilai-nilai yang diajarkan cenderung konsisten antar generasi. Dalam konteks Tari Topeng Losari, transmisi vertikal terlihat saat seorang maestro mengajarkan tari kepada anggota keluarganya, sehingga *pakem* dan filosofi tari tetap autentik.

2. Pola Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*)

Pola pewarisan mendatar jadi antarindividu dalam satu generasi. Jalur ini memungkinkan penyebaran keterampilan dan nilai tradisi di luar lingkup keluarga inti, memperluas jumlah penerus tradisi, dan memperkuat ikatan sosial antar anggota komunitas. Di Sanggar Purwa Kencana, transmisi horizontal

terjadi ketika murid dari berbagai latar belakang belajar bersama, saling berbagi pengalaman, dan mempraktikkan Tari Topeng Losari secara kolektif. Dengan demikian, pola horizontal mendukung regenerasi tradisi secara lebih terbuka.

3. Pola Pewarisan Miring (*Oblique Transmission*)

Pola pewarisan miring terjadi ketika generasi tua mentransmisikan pengetahuan kepada generasi muda yang bukan keturunan langsung. Pola ini sangat penting untuk memastikan tradisi tidak terbatas pada jalur keluarga saja. Contohnya, murid non-keluarga yang belajar langsung dari Nani Topeng Losari dapat menguasai tari topeng Losari, sehingga tradisi tetap dapat diteruskan dalam lingkup Sanggar Purwa Kencana. Transmisi miring memungkinkan generasi baru memahami nilai filosofi, estetika, dan *pakem* tari tanpa harus memiliki hubungan darah dengan maestro.

Cavalli-Sforza dan Feldman menekankan bahwa ketiga pola pewarisan ini saling melengkapi. Vertikal menjaga keaslian dan stabilitas tradisi, sementara horizontal dan oblique memungkinkan adaptasi, inovasi, serta penyebaran tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya. Dalam praktik tari topeng Losari, kombinasi ketiga jalur ini terlihat melalui pembelajaran di sanggar, di mana murid dari keluarga dan non-keluarga belajar dengan bimbingan maestro atau dalam topeng.

Dengan memahami transmisi vertikal, horizontal, dan miring, peneliti dapat menganalisis efektivitas regenerasi tari topeng Losari, menilai sejauh mana tradisi tetap hidup, dikenal, dan relevan, serta merumuskan strategi pelestarian yang berkelanjutan. Meskipun buku yg menjadi landasan teori memakai pendekatan kuantitatif, penelitian ini hanya memanfaatkan konsep pewarisan tersebut sebagai pijakan untuk menganalisis tari topeng Losari sebagai warisan budaya, khususnya mengenai pola regenerasi, mekanisme pewarisan nilai tradisi, dan strategi pelestarian yang diterapkan di Sanggar Purwa Kencana.

G. Metode Penelitian

Pengkajian memerlukan metode penelitian agar pengumpulan data, analisis data serta penulisan laporan yang dikaji dapat tertulis dengan jelas dan rinci. Metode yang digunakan menggunakan model Miles and Huberman dan Spradley. Teknik analisis data yang diberikan oleh Miles and Huberman dan Spradley saling melengkapi. Dalam setiap tahapan penelitian Miles and Huberman menggunakan langkah-langkah data reduksi, data *display*, dan *verification*. Ketiga langkah tersebut dapat dilakukan pada semua tahap dalam proses penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi, fokus, dan seleksi.⁹ Berikut tahapan-tahapan metode penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat, yaitu:

⁹ Sugiyono, 2023, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. p.344.

1. Pemilihan Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami fenomena pewarisan tari topeng gaya Losari secara mendalam, bukan mengukur melalui angka-angka, melainkan menggali makna, nilai, dan pengalaman yang hidup di dalam komunitas seni. Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dan keunikan obyek yang diteliti; memahami proses dan atau interaksi sosial, menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif.¹⁰ Pendekatan deskriptif digunakan karena objek penelitian berupa proses pewarisan tradisi budaya yang terikat dengan kegiatan di Sanggar Purwa Kencana, Kecamatan Losari, Cirebon. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual proses pewarisan serta regenerasi tari topeng Losari yang berlangsung di lingkungan sanggar tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami proses pewarisan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sanggar, baik saat latihan, pementasan, maupun interaksi antara guru dan murid.

¹⁰ Sugiyono, 2023, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. p.348.

2. Studi Pustaka

Tahap Studi Pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data-data yang akurat untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait objek yang akan diteliti melalui buku-buku ilmiah, jurnal, tesis, skripsi maupun laporan. Peneliti menggunakan tesis pada tahun 1996 karya Juju Masunah yang berjudul Sawitri: Seniman Topeng Cirebon di Tengah Perubahan Sosial-Budaya dan skripsi pada tahun 1998 karya Hartono Karnadi yang berjudul Mimi Sawitri Penjaga Tari Tradisi Tari Topeng Losari Cirebon untuk dijadikan sebagai referensi dan acuan untuk membantu membedah tentang regenerasi pewarisan Tari Topeng Losari pada era Sawitri.

3. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Proses pengambilan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap dalam model James P. Spradley yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

a. Observasi partisipatif

Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan di Sanggar Purwa Kencana sebagai murid, terutama saat kelas atau latihan tari yang berlangsung dari tahun 2017 hingga September 2025. Selain mengikuti proses latihan, peneliti juga turut serta dalam berbagai pementasan tari sebagai bagian dari kegiatan sanggar. Dalam setiap pertunjukan, peneliti berkesempatan menyimak

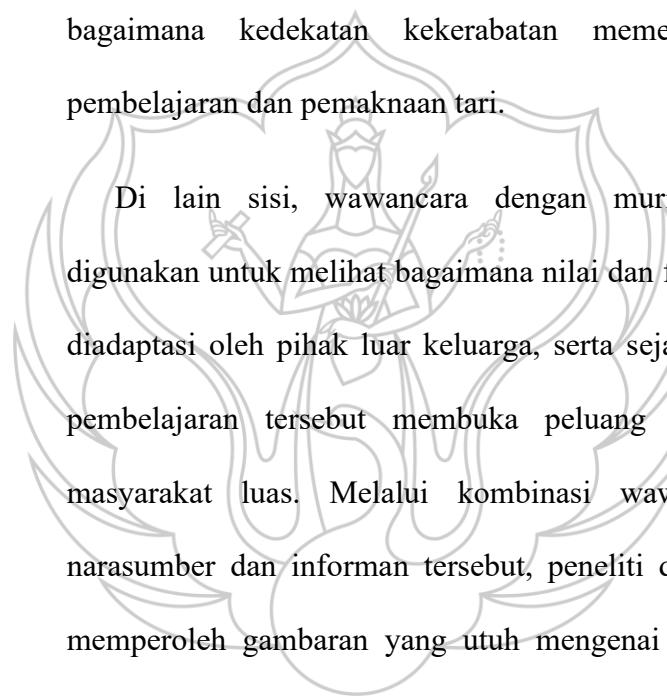
sesi wawancara yang biasanya dilakukan setelah pementasan, sehingga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tari topeng gaya Losari. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami praktik pewarisan tari topeng gaya Losari secara nyata, termasuk interaksi antara guru (maestro) dan murid, metode pengajaran, serta sikap murid dalam menerima materi. Observasi dilakukan secara berulang dan berkesinambungan agar menghasilkan data mengenai dinamika regenerasi tari

b. Wawancara mendalam

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara lebih detail, *personal*, dan mendalam mengenai proses pewarisan Tari Topeng Losari di Sanggar Purwa Kencana. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali perspektif, pengalaman, serta pengetahuan langsung dari para pelaku yang terlibat dalam proses pewarisan. Wawancara dilakukan dengan cara tidak terstruktur yang dilakukan di luar jam latihan tari, bertempat di luar sanggar, dan obrolan yang mengalir yang dimulai dari bulan September.

Subjek wawancara terdiri dari narasumber yaitu dalang topeng, informan yaitu murid yang berasal dari lingkup keluarga (keturunan langsung), serta informan yaitu murid dari luar

keluarga (non-keluarga). Wawancara dengan dalang topeng dimaksudkan untuk memahami pandangan, nilai, dan filosofi yang diwariskan, baik dalam bentuk teknik gerak, makna simbolis, maupun ajaran moral yang melekat pada seni tari topeng Losari. Sementara itu, wawancara dengan murid dari keluarga bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi pewarisan internal dilakukan secara turun-temurun, serta bagaimana kedekatan kekerabatan memengaruhi proses pembelajaran dan pemaknaan tari.



Di lain sisi, wawancara dengan murid non-keluarga digunakan untuk melihat bagaimana nilai dan filosofi tari dapat diadaptasi oleh pihak luar keluarga, serta sejauh mana proses pembelajaran tersebut membuka peluang regenerasi bagi masyarakat luas. Melalui kombinasi wawancara dengan narasumber dan informan tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai pola pewarisan, dinamika regenerasi, serta keberlanjutan nilai tradisi yang terkandung dalam Tari Topeng Losari.

c. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan dokumen pendukung berupa foto, video pertunjukan, arsip sanggar, serta catatan tertulis tentang kegiatan yang pernah dilakukan. Dokumentasi berasal dari

Sanggar Purwa Kencana menunjukkan adanya pertunjukan dari beberapa tari topeng di tahun 1980-an sampai 2025. Dokumentasi ini penting sebagai data visual maupun tekstual untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti autentik keberlangsungan pewarisan tari topeng Losari di Sanggar Purwa Kencana.

Dengan prosedur tersebut, diharapkan data yang diperoleh bersifat komprehensif, baik dari pengalaman langsung, narasi lisan, maupun bukti visual, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang proses regenerasi dan pewarisan nilai tradisi tari topeng gaya Losari di Sanggar Purwa Kencana.

4. Tahap Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif dilakukan sejak awal proses penelitian hingga akhir penelitian. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.¹¹ Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga aliran aktivitas yang terjadi bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹²

¹¹ Sugiyono, 2023, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. p.24.

¹² Miles, M. B., & Huberman, A. M, 1994, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. p.10.

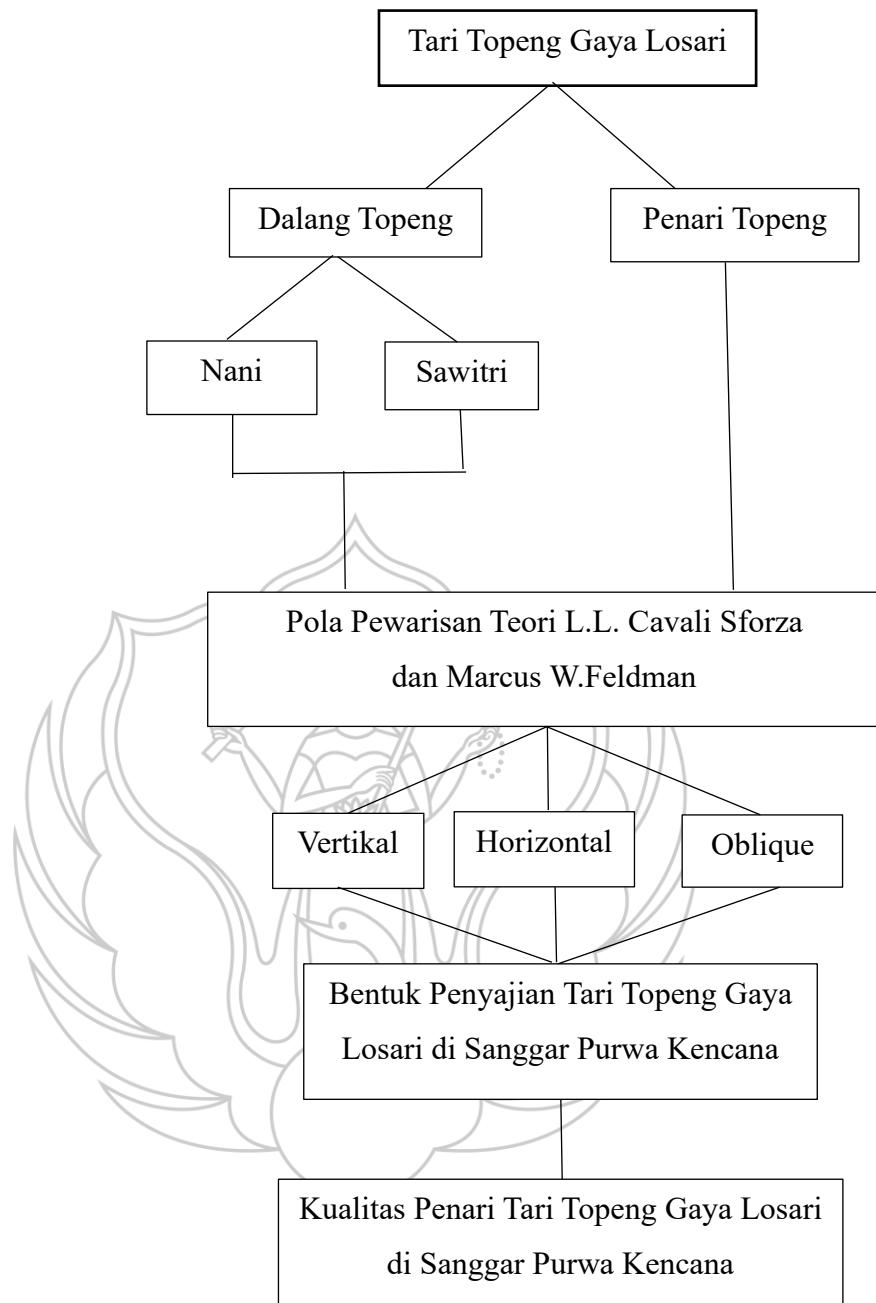
a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, memilih, dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dikategorikan berdasarkan tema, misalnya: pola pewarisan (tegak, mendatar, miring), peran maestro, pengalaman murid, serta nilai-nilai tradisi yang diwariskan. Reduksi ini bertujuan untuk menghindari data yang terlalu luas dan memastikan fokus penelitian tetap terjaga.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dengan berlandaskan teori pola pewarisan dari L.L. Cavalli-Sforza and M. W. Feldman yang berjudul *Cultural Transmission and Evolution: A Quantitative Approach*. Penyajian data dilakukan dengan cara menghubungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga terbentuk deskripsi yang menyeluruh mengenai praktik pewarisan Tari topeng Losari di Sanggar Purwa Kencana. Penyajian ini juga disertai kutipan langsung dari wawancara serta dokumentasi visual (foto/arsip) agar data semakin kuat.

Berikut adalah uraian yang disajikan:



Bagan 1. Penyajian data dalam teori pewarisan di Sanggar Purwa Kencana

Berdasarkan bagan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pewarisan tari topeng Losari berlangsung melalui dua tokoh utama, yaitu Nani dan pendahulunya Sawitri, yang masing-

masing berperan sebagai penerus gaya serta nilai-nilai tradisi tari topeng Losari. Keduanya dianalisis menggunakan pola pewarisan menurut teori L. L. Cavalli-Sforza dan Marcus W. Feldman, yang meliputi pewarisan vertikal (dari guru ke murid secara langsung), horizontal (antara sesama pelaku atau generasi sejajar), dan oblique (melalui guru yang kemudian menurunkan kepada murid). Ketiga pola ini berpengaruh terhadap bentuk penyajian yang dihasilkan oleh masing-masing pewaris, baik dalam aspek teknik gerak, karakter tokoh, maupun interpretasi terhadap nilai-nilai tradisi. Keseluruhan proses tersebut menunjukkan bahwa kualitas regenerasi Tari Topeng Losari tetap terjaga, meskipun mengalami adaptasi sesuai dengan konteks zaman dan karakter masing-masing pewaris.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti menarik kesimpulan dari data yang dianalisis dengan mengacu pada landasan teori pewarisan budaya menurut L. L. Cavalli-Sforza dan Marcus W. Feldman, yang membagi pola pewarisan menjadi tiga, yaitu vertikal, horizontal, dan oblique. Melalui kerangka teori ini, peneliti menginterpretasikan kualitas proses regenerasi serta pewarisan nilai-nilai tradisi Tari topeng Losari. Pola vertikal tampak dalam pewarisan yang terjadi di lingkungan keluarga

seniman dari orang tua ke keturunannya, horizontal dalam pelaku tari dalam satu generasi, sedangkan oblique tercermin dalam pewarisan antara guru (maestro) dan murid di Sanggar Purwa Kencana.

Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final pada awalnya, melainkan terus diverifikasi sepanjang penelitian berlangsung melalui proses triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus menghasilkan temuan penelitian yang valid, mendalam, dan mencerminkan kualitas pewarisan tari topeng Losari secara utuh, baik dari segi keberlanjutan teknik, kedalaman nilai tradisi, maupun adaptasi terhadap konteks zaman.

5. Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan penelitian merupakan proses akhir dari rangkaian kegiatan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis, runtut dan sesuai dengan kaidah akademik. Penulisan laporan ini juga berperan sebagai media komunikasi ilmiah antara peneliti dan pembaca, sehingga proses penelitian yang dilakukan dapat dipahami, ditelaah kembali, serta dijadikan acuan bagi penelitian

berikutnya. Penulisan laporan ini direncanakan disusun dalam beberapa bab, yaitu:

BAB I: Berisi pendahuluan yang didalamnya membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, serta metode penelitian.

BAB II: Dalam bab ini membahas sejarah tari Topeng Losari, silsilah dalang topeng serta bentuk penyajian Nani dan Sawitri.

BAB III: Pembahasan analisis pola pewarisan Tari Topeng gaya Losari di Sanggar Purwa Kencana.

BAB IV: Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang mencakup keseluruhan dari penelitian yang berjudul Pola Pewarisan Tari Topeng Gaya Losari di Sanggar Purwa Kencana.